

**TRADISI PERNIKAHAN DAN PERSEPSI DIRI  
MASYARAKAT MANDAILING NATAL**



Diujukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk  
Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi *Interdisciplanary Islamic Studies*

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA  
2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-438/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI PERNIKAHAN DAN PERSEPSI DIRI MASYARAKAT MANDAILING NATAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAIFUL HADI PULUNGAN, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010085  
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 611ca5072dd99



Pengaji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
SIGNED

Valid ID: 611c874b1b0d0



Pengaji III

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6119d192f3ffc



Yogyakarta, 05 Agustus 2021

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 611dd2ad03d6c

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syaiful Hadi Pulungan  
NIM : 19200010085  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, 22 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



**Syaiful Hadi Pulungan**

NIM. 1920010085

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syaiful Hadi Pulungan  
NIM : 19200010085  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Medan, 22 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



**Syaiful Hadi Pulungan**

NIM. 19200010085

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **TRADISI PERNIKAHAN DAN PERSEPSI DIRI**

### **MASYARAKAT MANDAILING NATAL**

Yang ditulis oleh:

Nama : Syaiful Hadi Pulungan  
NIM : 19200010085  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA).

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, Juli 2021

Pembimbing



**Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.**

## ABSTRAK

**Syaiful Hadi Pulungan:** Tradisi Pernikahan dan Persepsi Diri Masyarakat Mandailing Natal, Sumatera Utara. Tesis, Program Studi *Interdisciplanary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. Dalam upacara pernikahan di Mandailing yang sangat berperan penting adalah lembaga *dalihan na tolu*, *dalihan na tolu* dapat diartikan sebagai penyeimbang dalam bermasyarakat. *Dalihan na tolu* pada masyarakat Mandailing mengandung arti, tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan dalam bermasyarakat dan beradat. Tujuan penelitian ini mengulas gambaran terhadap pendidikan keluarga dalam tradisi budaya pernikahan Mandailing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi dan psikoanalisis. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi di Mandailing Natal, Sumatera Utara. Subjek atau informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang, antara lain dua orang dari kalangan tokoh masyarakat dan agama, tiga orang dari keluarga yang baru melangsungkan pernikahan – usia pernikahannya sepuluh tahun, dan dua orang lainnya keluarga dengan usia pernikahan di atas sepuluh tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa *dalihan na tolu* sangat berperan penting dalam upacara-upacara adat. Hal ini menimbulkan rasa saling menghormati, saling memberi dan saling menerima, saling mendengar satu sama lain. Pentingnya pembentukan sumber daya manusia berbasis keluarga juga bisa dilihat dari konsep *investment in children*, memahami perlunya penguatan keluarga sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia dari sudut pandang orientasi nilai dan perkembangan daya nalar anak, perlunya penguatan keluarga sebagai sarana pengembangan sumber daya pengetahuan, juga sebagai pendidik di atas semua keluarga. Mandailing dalam pendidikan keluarga, terdapat nilai-nilai sebagai temuan dalam penelitian ini, di antaranya: (1) kedisiplinan, (2) Menanamkan Tauhid dan Aqidah, (3) Memperlakukan anak dengan Kasih Sayang, (4) Berlaku adil pada setiap anak, (5) Memberikan teladan kepada anak, (6) *Mangompa Manuk*, (7) *Mangupa*. Persepektif masyarakat Mandailing atas tanggapan yang bermunculan dari masyarakat mengenai pelaksanaan adat pada pernikahan, mencakup (1) sakral, (2) pelestarian budaya, (3) dikenal banyak orang, (4) nilai kekeluargaan yang terjaga. Sebaliknya, tanggapan yang bermunculan dari masyarakat yang tidak melangsungkan tradisi pada pernikahannya, mencakup (1) pergeseran budaya, (2) tidak ada paksaan, (3) hak keluarga besar.

**Kata Kunci:** Persepsi Diri, Pernikahan Mandailing, Dalihan na tolu, Pendidikan Keluarga

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan beribu rahmat dan nikmat berupa nikmat kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan mempersembahkankannya dengan semaksimal mungkin. Kemudian, tidak lupa pula sholawat beserta salam, penulis juga persembahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw beserta seluruh keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah membantu kita (seluruh umat manusia) bertemu dengan indahnya peradaban dan ilmu pengetahuan. Semoga keberkahan dan syafaatnya dapat kita peroleh, sehingga kita mampu menjadi bagian dari umatnya yang diakui kelak. Aamiin.

Karya ilmiah atau tesis dengan judul “*Budaya Dan Persepsi Diri; Pendidikan Keluarga Dalam Tradisi Pernikahan Mandailing*” ini, menjadi karya yang penulis hargai dan cintai setulus hati, seumur hidup. Karena mengingat kondisi saat ini, di mana semua orang sedang berjuang di tengah-tengah ketakheit kehidupan melawan pandemi (COVID-19) yang sedang berlangsung, karya ini hadir sebagai berkah yang menjadi pelipur lara dan penyemangat kepada penulis untuk terus melanjutkan perjuangan serta mengejar impian yang selama ini diimpikan. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa dalam upaya menyelesaikan tesis ini tentu tidak bisa terlepas dari do'a, dukungan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang begitu luar biasa berkontribusi di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak terkait.

Pertama, ungkapan terima kasih penulis persembahkan kepada Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A. selaku dosen pembimbing dalam penulisan dan penyusunan tesis ini. Ibu, di tengah-tengah kesibukan sebagai peneliti, dosen dan Ka. prodi, Ibu masih berkenan dan ikhlas untuk membagi waktu, tenaga dan semangat Ibu yang luar biasa dalam membimbing serta mengarahkan penulis hingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan tesis ini. Terimakasih banyak Ibu, semua pesan, pengalaman dan wawasan yang Ibu

berikan, menjadi bekal yang akan selalu penulis bawa sampai kapanpun. Semoga Allah memberikan nikmat dan kemudahan untuk semua hal yang Ibu lakukan, saat ini dan saat yang akan datang. Aamiin. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. Nina Mariani Noor, SS.,M.A., selaku ketua prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada seluruh dosen Pascasarjana yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang telah dicurahkan, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat untuk penulis dan orang lain.

Tak kalah penting, penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayah dan Mamak yang selama ini telah begitu luar biasa menjadi *support system* terbaik bagi penulis. Setiap langkah kaki penulis dalam menapaki kehidupan dan mengejar impian selalu teriring doa, kasih sayang, dan dukungan materil yang mereka berikan. Semoga dengan tesis ini, sedikit menjadi apresiasi atas perjuangan yang telah Ayah dan Mamak lakukan selama ini. Ayah, Mamak, dan Adik- adik masih begitu banyak harapan, impian dan cita-cita lain yang ingin penulis gapai bersama-sama. Semoga Allah senantiasa menucurkan rahmat, nikmat kesehatan, kebahagian, dan kesejahteraan kepada keluarga kita, dan kita mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi. Aamiin. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Tulang Sahnun, Tulang Hafiz, dan Tulang Aspi yang sudah banyak sekali penulis repotkan. Untuk adik-adik penulis; Nur Anisah Pulungan, Alvi Syahrin Pulungan dan Dzikri al- Fathony Pulungan, terima kasih karena sudah mendukung penuh dan membantu penulis. Semoga adik-adik nantinya dapat merasakan nikmatnya memperjuangkan pendidikan sampai jenjang pendidikan Magister bahkan Doktoral dan mampu mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Aamiin.

Selanjutnya, kepada seluruh teman-teman seperjuangan, satu visi, satu misi, dan satu konsentrasi terutama kelas PsPI B, penulis begitu sangat bersyukur menjumpai teman, sahabat dan saudara perantauan seperti kalian. Tidak ada

satupun momen yg luput dari ingatan penulis yang dihabiskan bersama kalian. Seperti yang selalu penulis rasakan, bersama kalian penulis tidak pernah kehabisan pembahasan tapi waktu yang tak pernah cukup. Wahid, Faturrahman, Helmi, Umar, Elis, Nisa, Iin, Wardah, Echa, Ainun, Dila, kenangan bersama kalian adalah yang terbaik. Semoga kelak kita semua bisa bertemu kembali dengan keadaan sehat dan tanpa kurang apapun atau siapapun. Semoga impian, cita-cita dan harapan kita masing-masing menemui jalannya yang terbaik. Aamiin.

Kepada seluruh pihak di atas, penulis hanya dapat mendoakan semoga seluruh kontribusi, dan dukungan yang mereka berikan menjadi ladang amal mereka kelak dan Allah membalasnya dengan hal baik yang setimpal. Lalu, dalam penyusunan dan penulisan tesis ini, tentu penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. Kendati demikian, besar harapan dari penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang banyak kepada para pembaca serta memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan dan civitas akademik. Penulis juga mengharapkan adanya kritik beserta saran yang sifatnya membangun, baik kepada penulis sendiri ataupun kekurangan dari tesis ini. Akhirnya atas daya dan upaya yang telah penulis lakukan, semoga menjadi kebaikan dan mendapatkan ridho dari Allah Swt. Aamiin.

Medan, 21 Juli 2021

Penyusun

**Syaiful Hadi Pulungan**  
**NIM. 1920001008**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya Tesis ini kupersembahkan untuk Kedua orang tuaku tercinta*

*Sakirin Pulungan & Nasridah Nasution*

*Guru-guru & Ustadz*

*Almamater tercinta*

*Program Interdisciplinary Islamic Studies*

*Terkhusus Psikologi Pendidikan Islam*

*Serta seluruh teman-teman*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

**“Mari perbaiki waktu SHOLAT kita, agar Allah perbaiki waktu HIDUP kita”**

**“Tumbuhlah besar; besar ilmumu, besar amalmu, besar hatimu, besar cicitamu, besar cintamu, besar ikhtiarimu, besar tawwakalmu, besar ikhlasmu, syukurmu, sabarmu. Bukan besar kepalamu. Tumbuhlah dewasa, sebab kamu tak pernah terlalu mudah untuk itu”**

**“Tetap rendah hati, walaupun ilmu setinggi Rinjani. Tetap semangat, walaupun peluh dan lelah menyengat. Tetap bergerak, walaupun jasad merangkak. Tetap kritis, walaupun hati terkikis. Tetap bijaksana, walaupun badi membantai jiwa. Tetap menjadi baik, walaupun rohani goyang tergulik”**

STATE ISLAMIC  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

\*Syaiful Hadi Pulungan\*

kelas PSPi B

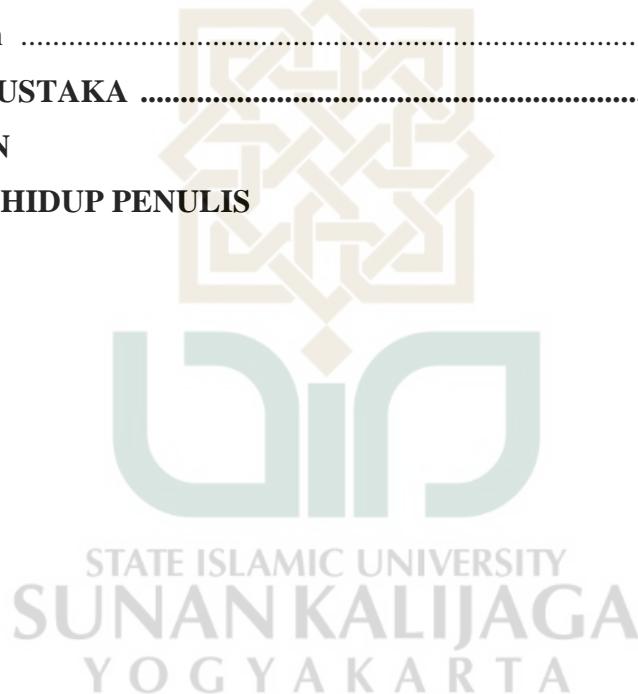
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika pembahasan .....	19
<b>BAB II: RITUAL PERNIKAHAN MANDAILING NATAL .....</b>	<b>22</b>
A. Pendahuluan .....	22
B. Pengertian Ritual/Ritus .....	24
C. Pegertian Dalam Pandangan Gennep .....	26
D. Ritual Pernikahan Mandailing .....	30
<b>BAB III: NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM TRADISI PERNIKAHAN MANDAILING .....</b>	<b>51</b>
A. Pendahuluan .....	51
B. Pendidikan Keluarga .....	52

<b>BAB IV: PERSPEKTIF MASYARAKAT MANDAILING PADA ADAT PERNIKAHAN .....</b>	<b>81</b>
A. Pendahuluan .....	81
B. Perspektif Masyarakat Mandailing yang Melaksanakan Adat pada Pernikahan .....	82
C. Perspektif Masyarakat yang tidak Melaksanakan Prosesi Adat dalam Pernikahannya .....	86
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1: Diagram Proses Ritus.....	28
Gambar 2.2: Dokumentasi <i>Patobang Hata</i> .....	39
Gambar 2.3: Dokumentasi <i>Horja Godang</i> .....	44
Gambar 2.4: Dokumentasi <i>Mangupa</i> .....	45
Gambar 2.5: Dokumentasi Sikapur Sirih .....	47
Gambar 2.6: Dokumentasi <i>Mebad</i> .....	50



## DAFTAR ISTILAH

<i>Anak boru</i>	: kelompok keluarga yang mengambil boru dari pihak suhut
<i>Ajaran poda</i>	: kata-kata nasehat
<i>Ama-ama</i>	: bapak-bapak
<i>Abit tonun patani</i>	: kain adat mandailing
<i>Amak lapisan</i>	: tikar adat
<i>Arihir</i>	: tali pengikat kerbau
<i>Abit sahulindang bonang</i>	: pakaian pengantin perempuan
<i>Adat matobang</i>	: adat tua
<i>Abit naso ra buruk</i>	: kain yang tidak bisa usang
Bahasa adat	: bahasa adat
<i>Bahasa na biaso</i>	: bahasa yang biasa
<i>Boru tulang</i>	: anak perempuan dari anak saudara perempuan dari ayah
<i>Boru nambotu</i>	: anak perempuan dari saudara alki-laki dari ibu
<i>Batang boban</i>	: hutang adat
<i>Bulung ujung</i>	: ujung dau pisang
<i>Boru na ni oli</i>	: pengantin perempuan
<i>Bayo pangoli</i>	: pengantin laki-laki
<i>Bulang</i>	: yang dipakaikan dikepala pengantin perempuan
<i>Burangir</i>	: sirih
<i>Bulung gadung</i>	: daun ubi
<i>Bulung gadung na ipudunanansi</i>	: daun ubi yang di ikat
<i>Cambong</i>	: mangkok
<i>Danon na gorsing</i>	: beras kuning
<i>Domu</i>	: berjumpa
<i>Dingin-dingin</i>	: tumbuhan yang berwarna hijau yang memiliki arti dingin
<i>Dalihan na tolu</i>	: lembaga peradatan
<i>Eme saopuk</i>	: padi satu lumbung
<i>Garigit</i>	: empat air yang terbuat dari bambu
<i>Gondang</i>	: gendang
<i>Gondang tor-tor</i>	: gendang untuk tari tor-tor
<i>Gondang sambilan</i>	: gendang sembilan
<i>Holong</i>	: kasih sayang
<i>Horja godang</i>	: pesta besar
<i>Hombar do adat dot ibadat</i>	: adat dan agama tidak bisa di pisahkan

<i>Huruf tulak-tulak</i>	: hurup yang di pakai pada saat dahulu di mandailing
<i>Huta</i>	: kampung
<i>Horbo sabara</i>	: kerbau satu kandang
<i>Horja pabuatan boru</i>	: pesta mengantar pengantin perempuan
<i>Habujingan</i>	: masa gadis
<i>Haposoan</i>	: masa lajang
<i>Hatunggal</i>	: tumbuhan obat
<i>Haporas na di durung</i>	: ikan air tawar
<i>Hapantunon</i>	: panutan
<i>Haroan boru</i>	: kedatangan pengantin perempuan
<i>Hata</i>	: kata
<i>Horas tondi madingin pir tondi matogu</i> : ini adalah kata-kata harapan	
<i>Induk ni surat</i>	: ibu dari surat
<i>Indahan tungkus</i>	: nasi yang di bungkus
<i>Ina-ina</i>	: ibu-ibu
<i>Kahanggi</i>	: kelompok keluarga yang satu keturunan dan semarga
<i>Koum sisolkot</i>	: sanak famili
<i>Lombu sabara</i>	: lembu satu kandang
<i>Mara</i>	: bahaya
<i>Mandailing godang</i>	: mandailing di wilayah pidoli
<i>Mandailing julu</i>	: mandailing di wilayah pakantan
<i>Markahanggi</i>	: satu marga
<i>Mangaririt boru</i>	: menyelidiki calon pengantin
<i>Manulak sere</i>	: penyerahan mahar
<i>Mangalehen golar</i>	: pemberian nama/ penебalan nama
<i>Mangupa</i>	: upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan
<i>Mangoloi na loja</i>	: melayani yang capek
<i>Marulak ari/ mebad</i>	: pengantin perempuan datang kembali kerumah orang tuanya
<i>Manyapai boru</i>	: melamar
<i>Manopot kahanggi</i>	: menjumpai kahanggi
<i>Manyapai batang boban</i>	: menanyakan mahar yang akan dibawa
<i>Mangalehen mangan pamunan</i>	: memberi makan pengantin perempuan
<i>Mangan pamunan</i>	: makan perpisahan
<i>Mangkobar boru</i>	: menasehati pengantin perempuan
<i>Mangalap boru</i>	: menjemput pengantin perempuan
<i>Manjujur</i>	: pernikahan yang di mulai dengan melamar

<i>Martandang</i>	: mengidap
<i>Marbondong</i>	: pemudadan pemudi yang mengantar pengantin perempuan kerumah pengati laki-laki
<i>Marpokat haroan boru</i>	: musyawarah kedatangan pengatin perempuan
<i>Marpokat sa bagas</i>	: musyawarah satu rumah
<i>Marpokat saripe</i>	: musyawarah satu keturunan
<i>Marpokat</i>	: musyawarah
<i>Marpokat sahuta</i>	: musyawarah satu kampung
<i>Mangalo-alu boru</i>	: setelah pengantin perempuan sampai di kampung si laki-laki masyarakat menyambut pengantin tersebut
<i>Manjagit boru</i>	: menerima pengantin perempuan
<i>Mata ni horja</i>	: puncak acara adat
<i>Manyurdu</i>	: memberi
<i>Manaekkon gondang</i>	: memainkan gendamg
<i>Marpokat adat</i>	: musyawarah adat
<i>Mangupa sa manuk</i>	: acara adat satu ayam
<i>Martondi</i>	: memiliki kekuatan
<i>Namboru</i>	: adik perempuan dari ayah
<i>Onang-onang</i>	: nyanyian berisi nasehat
<i>Ombang sila</i>	: tumbuhan obat
<i>Padamos hata</i>	: saat pembicaraan tentang segala sesuatunya
<i>Patobang hata</i>	: pinangan resmi
<i>Pining</i>	: pinang
<i>Pabuatan boru</i>	: mengantar pengantin perempuan
<i>Pantar bolak</i>	: tempat berkumpul
<i>Pasahat mara</i>	: menyerahkan keselamatan
<i>Pinggan santopik</i>	: istilah untuk barang bawaan pengantin
<i>Pataon raja-raja</i>	: mengundang raja
<i>Pantar paradaton</i>	: tempat adat
<i>Pantar bolak</i>	: halaman rumah
<i>Parpokatan</i>	: hasil musyawarah
<i>Pangir</i>	: pangir
<i>Pira manuk</i>	: telur ayam
<i>Pinggan godang</i>	: piring yang berukuran besar
<i>Patik</i>	: aturan dasar dalaam bermasyarakat
<i>Pandongan</i>	: pengawal/pengantar pengantin perempuan
<i>Suhut</i>	: tuan rumah dalam pelaksanaan upacara adat
<i>Silua</i>	: oleh-oleh Sere : emas
<i>Sere na menek</i>	: emas yang berukuran kecil

<i>Sere na lamot</i>	: sama dengan sere na menek
<i>Sonduk</i>	: sendok
<i>Silinjuang</i>	: tumbuhan yang memiliki daun lebar dan panjang
<i>Sipilit</i>	: tanaman yang berwarna merah
<i>Sisangkil</i>	: tumbuhan yg berwarna hijau
<i>Sira</i>	: garam
<i>Sipulut</i>	: beras ketan
<i>Sere na godang</i>	: emas yang berukuran besar
<i>Sondang</i>	: gambir
<i>Timbako</i>	: tembakau
<i>Tor-tor</i>	: tari tradisional masyarakat mandailing
<i>Taon sa bagas</i>	: undangan pesta untuk satu rumah
<i>Tabar-tabar</i>	: tumbuhan berwarna hijau
<i>Tondi</i>	: tenaga spiritual
<i>Uda</i>	: pamam
<i>Uhum</i>	: peraturan peundang-undangan dalam adat
<i>Ugari</i>	: peraturan pelaksanaan uhum
<i>Ritus</i>	: ritual
<i>Inkorporasi</i>	: peralihan
<i>Transisi</i>	: pemisa



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai suku dan etnik (multi etnik), dan kesemuanya akan menimbulkan proses sosial, akibat yang ditimbulkan melalui interaksi sosial salah satunya adalah akulterasi. Akulterasi budaya dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, termasuk pada masyarakat campuran. Akulterasi dapat terjadi karena adanya komunikasi antar budaya yang terjadi karena adanya komunikasi antar budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Pada saat bersamaan komunitas muslim normatif memandang fenomena kehidupan ritual beragama di Mandailing Natal misalnya, pasti hendak melahirkan asumsi- asumsi dasar sekalian berpandangan kalau banyak ritual keagamaan yang dapat ditemukan. Tetapi terkadang sangat susah buat membedakan antara yang betul- betul agama dengan yang tidak mempunyai faktor agama. Demikian juga buat membedakan antara budaya dengan agama dan agama dengan hasil interpretasi manusia serta agama sangat susah dibedakan.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Stark serta Glock mengklasifikasikan religiusitas ke dalam 5 ukuran, diantaranya: (1) Ukuran Kepercayaan (*the belief dimension*), (2) Ukuran Aplikasi (*the religious practice dimension*), (3) Ukuran Pengalaman (*the experience dimension*), (4) Ukuran Pengetahuan

---

<sup>1</sup> Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama," *Substantia* 15, no. 2 (October 15, 2013): 266–78, <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4900>.

(*knowledge dimension*), serta (5) Ukuran Konsekuensi (*the consequences dimension*). Maksudnya agama memiliki peranan berarti dalam kultur masyarakat.

Setiap kelompok warga mempunyai ketentuan-ketentuan yang wajib diikuti dan dipatuhi setiap warganya untuk mencapai kesejahteraan. Ketentuan-ketentuan itu selalu didasarkan dalam falsafah hayati, yang mana nilai luhur dari warganya itu sendiri. Setiap warga adat tentunya memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi dan kekuatan batin yang dalam. Demikian juga halnya dengan warga di Mandailing mempunyai nilai-nilai luhur yang didasari atas nilai-nilai yang sudah terpatri dalam hati sanubari tiap anggotanya yang disebut dengan *holong* dan *domu*. *Holong* adalah ungkapan cinta yang tulus kepada sesama, dan *domu* adalah satu kesatuan dari ungkapan cinta yang tulus tersebut itulah yang disebut dengan *domu*.<sup>2</sup>

Dalam peralihan setiap individu dari kehidupan remaja ke tingkat hidup berkeluarga, maka pada fase ini masalah yang dihadapi lebih kompleks karena bukan hanya menyangkut kedua calon mempelai saja tetapi melibatkan dua keluarga yang saling berbeda. Semacam halnya tradisi-tradisi pernikahan adat yang lain, ritual pernikahan dalam masyarakat Mandailing Natal tidak terlepas dari tahapan-tahapan tradisi yang eksklusif.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Sumatera Utara: Forkala, 2005), 57.

<sup>3</sup> Ismail Rahmad Daulay, “Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-Onang Pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (December 30, 2015): 141-152-152.

Salah satu kepribadian yang berarti dari suatu budaya merupakan jika budaya itu sesuatu yang semestinya dipelajari.<sup>4</sup> Adat selaku budaya serta agama menggambarkan 2 aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Di satu sisi terdapat adat yang membagikan pengaruh kepada agama, namun disisi lain terdapat agama yang membagikan pengaruh kepada adat.<sup>5</sup> Pada hakikatnya, manusia memerlukan agama, tidak hanya karena agama bisa membagikan pengaruh positif terhadap suatu yang dipandangnya, agama juga sanggup membagikan kebahagian.<sup>6</sup> Sehubungan dengan uraian di atas, tradisi pada pernikahan klan Mandailing yang senantiasa dilakukan oleh klan Mandailing Natal.

Pernikahan pada masyarakat Mandailing Natal adalah Sakral, seperti yang terlihat di banyak kelompok etnis lainnya, pernikahan komunitas Mandailing tidak hanya merupakan rumah dan keluarga, tetapi lebih dari itu. Mereka menganggap pernikahan itu suci. Karena semua manusia menginginkan kebahagiaan melalui pernikahan.

Tradisi masyarakat Mandailing, harus dibarengi dengan seni *tor-tor* dan *onang-onang* yang dipraktekkan di sebuah tempat yang mereka sebut dengan gelanggang *paradaton*. Dalam acara tersebut, beberapa kerabat mempelai pria dan para pemuka adat memberikan ceramah adat. Pidato

---

<sup>4</sup> Larry A. Samovar *Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel, Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 32.

<sup>5</sup> Irwan Abdullah & Wening Udasmoro, *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 38.

tradisional disampaikan dalam berbagai bahasa, termasuk nilai-nilai sastra tradisional dan juga menggunakan bahan sastra lisan.

Dalam adat Mandailing, ketentuan yang dianggap bertentangan dengan Islam telah lama dihapuskan. Filosofi tradisional Mandailing yang terkenal adalah *Hombar Do Adat Dohot Ibadat*. Artinya adat dan agama tidak dapat dipisahkan. Penduduk Mandailing hampir seratus persen beragama Islam. Oleh karena itu, dalam ritual adat pengaruh Islam sangat luas. Hukum adat yang mengikat adalah hukum adat yang telah disesuaikan dengan hukum Islam.<sup>7</sup>

Mandailing Natal merupakan salah satu dari banyaknya kabupaten di Sumatera Utara<sup>8</sup>. Mandailing Natal umumnya dikenal dengan nama “Madina.” Tidak hanya itu, Mandailing Natal terkenal dengan slogannya yang khas<sup>9</sup>, yaitu “*Negeri beradat, Taat beribadat*.” Secara garis besar filosofis tersebut hampir mirip dengan adat Minang, yaitu “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang berarti adat bersendi agama, agama bersendi Al-qur'an. Pun sebaliknya, “*Negeri beradat, Taat beribadat*” juga punya makna, yaitu adat berdampingan dengan agama dan sebaliknya, agama berdampingan dengan adat. Jadi dengan demikian, di setiap sendi kehidupan orang Mandailing adat dan agama selalu sejajar dan berdampingan.

---

<sup>7</sup> Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, 239.

<sup>8</sup> Provinsi Sumatera Utara memiliki 33 Kabupaten/Kota, Kabupaten Mandailing Natal berada di urutan ke-11 dengan luas wilayah 6.134 km<sup>2</sup>

<sup>9</sup>Slogan ini pada dasarnya punya filosofis yang kental sekali dengan kebudayaan Islam. Oleh karenanya, hampir seluruh kegiatan yang dilakukan memiliki unsur-unsur syariat didalamnya.

Ihromi mengutip Goode dalam artikelnya berjudul “*Revolusi Dunia dan Pola Keluarga*”.<sup>10</sup> Mengungkapkan bahwa keluarga di mana-mana mengalami perubahan, kearah bentuk yang dia sebut sebagai keluarga suami-istri.<sup>11</sup> Menurut Emile Durkheim, kehidupan komunitas religius di dunia ini setidaknya terbagi menjadi dua bagian yang terpisah. Seperti yang dikatakan Durkheim, karakteristik dasar setiap agama bukanlah bagian supranatural, tetapi konsep sakral.<sup>12</sup> Benda sakral ini selalu dianggap sebagai hal yang luar biasa, tidak pernah diatur dalam keadaan normal dan selalu dihormati. Hampir semua agama yang ada saat ini memiliki nilai budaya religiusnya masing-masing. Ritual biasanya memiliki sisi lain dari latar belakang budaya dan agama, yang menyiratkan tindakan berulang terus menerus yang dijelaskan oleh karakteristik tradisionalnya, menggambarkan tindakan atas simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kepercayaan masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam disertasinya Aris mengutip van Gennep, bahwa ritus-ritus<sup>14</sup> ritus<sup>15</sup> merupakan peralihan status sosial warga masyarakat ke dalam keadaan yang baru, misalnya kehamilan, aqiqahan, pernikahan, dan pemahaman tersebut dalam asumsi masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang

---

<sup>10</sup> T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 287.

<sup>11</sup> Konjugal merupakan manifes dari keluarga inti yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak mereka yang terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Bisa juga diartikan sebagai keluarga yang ditarik atas garis keturunan di atas keluarga aslinya. Lihat T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 289.

<sup>12</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 144.

<sup>13</sup> Asliah Zainal, “Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 9, no. 1 (July 1, 2014): 61–70.

<sup>14</sup> Dalam hal ini “ritus” memiliki pemaknaan tata cara dalam upacara keagamaan.

suci/sakral.<sup>15</sup> Dalam hal ini orang yang sedang menjajaki kehidupan baru dianggap sebagai semacam transfer identitas yang disertai dengan rangkaian upacara adat untuk memberikan pertolongan spiritual; mulai dari pemimpin adat, kepala desa dan orang tua, hingga menjalani kehidupannya (dewasa).

Selanjutnya, Gerrtz dalam pandangannya mencoba menjelaskan bahwa budaya merupakan sebuah sistem dari pemaknaan dan simbol yang coba disusun pada konteks setiap individu yang mendefinisikan bagaimana dunianya, menyatakan soal perasaannya dan memberikan penilaian terhadap pola dari sebuah pemaknaan yang disebar secara historis.<sup>16</sup> Selain itu, dalam pandangan Koentjaraningrat, ia mengungkapkan bahwa setidaknya seluruh kebudayaan di dunia ini, khususnya Indonesia mengatur kehidupannya secara pribadi. Dalam pandangan antropologi hal semacam ini disebut *-A life cycle* yang berarti bentuk peralihan dari masa pranatal, masa remaja, hingga masa dimana akhirnya mereka akan menikah, melahirkan lalu berakhir sampai ke masa tua.<sup>17</sup>

Tesis ini akan membahas lebih lanjut mengenai pentingnya bagi kita untuk mengetahui sebuah tradisi pernikahan Mandailing dalam tatanan simbolis masyarakat Mandailing Natal yang mana sebuah akulterasi budaya lokal dan ajaran Islam seperti tersirat pada slogan di atas.

---

<sup>15</sup> Aris Try Andreas P, *Pendidikan Islam Masyarakat Muna: Kajian Nilai Pada Tradisi Katoba*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 4.

<sup>16</sup> Clifford Geertz, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota Di Jawa* (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1986), xi.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 91.

Ketika kita mencoba membahas budaya, pada dasarnya hal tersebut tidak mungkin dapat terpisahkan pada era saat ini. Oleh karenanya, ada beberapa alasan akademik mengapa ini diulas; *Pertama*, tradisi pernikahan Mandailing pada tatanan masyarakat Mandailing Natal merupakan sebuah aktivitas yang secara adat sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat Madina. *Kedua*, tradisi pernikahan Mandailing hari ini adalah prosesi upacara untuk melepas masa lajang (mempelai laki- laki dan mempelai perempuan) sebagai bukti bahwa mereka siap untuk melangsungkan kehidupan yang baru. *Ketiga*, pada era modernisasi ini, tradisi pernikahan Mandailing masih tetap eksis dan masih terus dilakukan pada setiap acara pernikahan. Walaupun ada beberapa tahapan adat yg sudah tidak lagi dipakai karena pergolakan budaya dan zaman. Umumnya, pernikahan di Mandailing Natal sering diadakan di setiap bulan Syawal dan biasanya beberapa hari setelah hari raya Idul Fitri.

Tradisi ini juga akan terus eksis dilakukan di tengah arus perkembangan ilmu dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas tema ini secara spesifik. Secara historis tema ini membahas kondisi psikologis masyarakat Mandailing Natal yang melangsungkan pernikahan dengan melakukan tradisi pernikahan Mandailing. Dalam ranah praktis, kajian ini akan berusaha mengkaji aspek persepsi diri, pendidikan keluarga dan klasifikasi ritus-ritus pada tradisi pernikahan Mandailing melalui kacamata budaya, sehingga mereka dapat berperan dalam sisi sosial-masyarakatnya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan topik di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada beberapa aspek, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi/ritual pernikahan Mandailing Natal?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam tradisi pernikahan Mandailing?
3. Bagaimana perspektif masyarakat Mandailing terhadap proses tradisi pernikahan ?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengulas gambaran terhadap tradisi pendidikan Mandailing dalam budaya Mandailing Natal, integrasinya dengan keilmuan yang lain khususnya teori sosial, psikologi sosial, psikologi kepribadian serta disiplin ilmu-ilmu lain yang dapat digunakan dalam mengurai unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada tradisi Mandailing Natal. Terakhir, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian berikutnya mengenai konsep psikologi sosial dalam tradisi-tradisi yang ada di Nusantara, khususnya kawasan Sumatera Utara. Dalam ranah akademik, diharapkan menjadi rujukan penelitian berikutnya pada masa mendatang.

## D. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian awal yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai antropologi pada tradisi Mandailing Natal dengan

menelisik nilai persepsi diri pada tradisi pernikahan Mandailing dapat dikatakan belum ada. Namun, dalam beberapa penelitian terdahulu peneliti menemukan tema-tema penelitian yang mempunyai keterkaitan atau relevansinya dengan kajian tesis yang sedang peneliti susun. Di antaranya adalah tentang agama dan ritual, sosial keagamaan, dan multikulturalisme. Hal tersebut dikarenakan isu-isu di atas merupakan ranah kajian yang sedang hangat untuk dikupas.

Adapun beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan ataupun relevansinya dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi beberapa klaster, yakni tradisi dilihat dari sisi urgensi, fungsi, dan dampaknya, berikut penjelasannya:

*Pertama*, tradisi dilihat dari urgensinya. Tradisi dalam ritus-ritus menjadi sebuah keharusan yang harus ada dalam setiap tahapan-tahapan yang dilakukan. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian Susilowati yang mengungkapkan bahwa ritus pada pemberian makan sirih kepada pengantin wanita menggambarkan pentingnya sirih pada kegiatan adat khususnya dalam upacara pernikahan (*horja siraon*). Umumnya, rangkaian ini dimulai dari melamar sampai pada acara inti dalam sebuah pernikahan.<sup>18</sup>

Pelaksanaan ritus-ritus dalam adat sebagai cermin dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian Khatib Lubis menegaskan bahwa budaya dan adat istiadat masyarakat Tapanuli Selatan umumnya mempresentasikan pikiran dan perasaannya. Misalnya, Mangupa adalah

---

<sup>18</sup> Nenggih Susilowati, "Tradisi Mengunyah Sirih dan Memotong Kerbau Pada Upacara Adat/Horja Di Angkola-Mandailing", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 20, no. 2 (November 28, 2017): 117–134, <https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.283>, 122.

tradisi yang menjadi kebiasaan adat dan tidak pernah ditinggal dalam setiap proses adat. Ritus ini dilakukan pada setiap kegiatan pernikahan, kelahiran, memberi semangat dari orang yang luput dari marabahaya, mendapat rezeki sebagai bentuk dari rasa syukur.<sup>19</sup>

Pada hakikatnya kepercayaan keagamaan pada intinya merupakan keyakinan adanya Tuhan dengan asas amar makruf nahi mungkar.<sup>20</sup> Urgensi ritual dalam agama dimaknai sebagai praktik keberagaman masyarakat sehingga melahirkan doktrin dengan interpretasi yang salah. Dalam hal ini, Kholil menjelaskan dalam penelitiannya bahwa urgensi dari sebuah slametan merupakan tradisi luhur sebagai ekspresi keberagaman dalam meminta kelapangan jalan, berkah rizqi tanpa intervensi Tuhan di dalamnya.<sup>21</sup>

*Kedua*, tradisi dilihat dari sisi fungsinya. Dalam kaitannya terhadap isu-isu sosial keagamaan dan antropologi, tradisi berfungsi untuk memberikan pengetahuan terhadap ritus-ritus yang telah dibawa dan menjadi sebuah adat di setiap upacara keagamaan. Dalam pola ini, setiap generasi mampu memahami budaya dari sukunya masing-masing terlepas dari perkembangan modernitas saat ini. Tujuannya adalah menjaga nilai-nilai budaya agar tetap eksis sebagai bentuk ekspresi dari kesenian itu sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Khatib Lubis, "Semiotik Fauna Dalam Acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik," *Llinguistik : Jurnal Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (August 20, 2018): 33–45, <https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.33-45>.

<sup>20</sup> Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama Dan Negara-Bangsa; Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia* (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 137.

<sup>21</sup> Samin Batubara, "Pelarangan Perkawinan Satu Marga Dalam Adat Batak Mandailing," *Al-Risalah* 18, no. 1 (June 1, 2018): 1–12.

<sup>22</sup> Heri Herdini, "Estetika Karawitan Tradisi Sunda," *Panggung* 22, no. 3 (July 1, 2012), <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.75>, 259.

Salah satu fungsi dari tradisi dalam kaitannya dengan isu multikultural adalah ketika masyarakat menyakini bahwa kehidupan sosial berubah sejak tradisi diperuntukkan untuk memohon ampunan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan lagi pujian-pujian terhadap roh ataupun dewa-dewa yang selama ini dilakukan di beberapa tempat semenanjung Nusantara.<sup>23</sup> Sebagai bentuk upaya perubahan, tradisi bermakna sebagai pengendali terhadap segala perubahan dinamika dalam pergulatan di masyarakat. Tentunya, ini dimaksudkan untuk memberikan semangat baru dalam mengarungi hidup dan kehidupannya.<sup>24</sup>

Selain itu dalam penelitiannya Lisa menjelaskan bahwa adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat Mandailing dan Minangkabau mengakibatkan terjadinya akulturasi. Akulturasi budaya yang terjadi antara kedua etnis ini dapat dilihat dari proses perkawinan mayarakat Mandailing yang sudah mengadopsi beberapa budaya Minangkabau. Akulturasi budaya yang terjadi di daerah ini diakibatkan adanya perkawinan antar etnis, migrasi dan interaksi antar etnis.<sup>25</sup> Berbeda dengan Pratiwi dalam penelitiannya, bahwa fungsi tradisi sekarang ini mulai tergerus, kendati mulai mengalami

---

<sup>23</sup> Asyana Biru and Ali Hadara, "Tradisi Bangka Mbule-mbule Pada Masyarakat Mandati Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi (1986-2013)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO* 1, no. 2 (June 30, 2019), [http://ojs.uho.ac.id/index.php/p\\_sejarah\\_uho/article/view/6110](http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho/article/view/6110), 20.

<sup>24</sup> S. Sunyoto, "Tradisi Bersih Kali (Studi Kearifan Lokal dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD," *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial* 3, no. 2 (December 21, 2018): 79–89, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.3164>, 81.

<sup>25</sup> Lisa Suhaimar and Susi Fitria Dewi, "Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Nagari Sontang," *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (November 30, 2018): 116–122, 116.

pergesera seperti tari tor-tor naposos nauli bulung yang sangat jarang digunakan pada adat perkawinan.<sup>26</sup>

*Ketiga*, tradisi dilihat dari sisi dampaknya. Dalam penelitian Muslim Pohan, bahwa perkawinan semarga itu dilarang dalam adat Batak, semarga dianggap satu keturunan darah dari bapak. Perkawinan semarga dalam masyarakat Batak Mandailing migran dilakukan karena masyarakat Batak Mandailing migran sudah tidak percaya dengan hal tabu.<sup>27</sup>

Dalam penelitian Wisman Hadi, dijelaskan bagaimana dampak mempengaruhi sisi tradisi dari sebuah budaya. Wisman Hadi menyatakan bahwa pesta pernikahan adat panaek gondang adalah salah satu tradisi yang penting dilakukan sebagai simbol untuk memberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin. Pesta pernikahan yang digelar secara adat ini juga menunjukkan kegembiraan atas kedatangan pengantin baru.<sup>28</sup>

Selain itu dalam penelitian Tarifu dan La Ode, menyatakan bahwa dampak dalam sebuah tradisi menunjukkan berbagai pengaruh yang amat

---

<sup>26</sup> Siti Pratiwi, Taat Kurnita, and Nurlaili Nurlaili, “BENTUK PENYAJIAN TARI TOR-TOR NAPOSO NAULI BULUNG PADA ADAT PERKAWINAN MANDAILING DI KELURAHAN PIDOLI DOLOK,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 1, no. 4 (2016), accessed March 8, 2020, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5354>.

<sup>27</sup> Muslim Pohan, “PERKAWINAN SEMARGA MASYARAKAT MIGRAN BATAK MANDAILING DI YOGYAKARTA,” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (January 7, 2018): 134–147, 134.

<sup>28</sup> Supyar Perwira Harahap and Wisman Hadi, “Panaek Gondang Pada Upacara Adat Perkawinan Di Tapsel (Kajian Pragmatik),” *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)* 8, no. 2 (2019), accessed August 12, 2021, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/15917>, 11.

kuat, yang mereka sebut dengan pola kehidupan global. Hingga akhirnya, perubahan tersebut mencoba mengancam keberadaan tradisi lokal tersebut.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka di sini posisi penelitian ini adalah melanjutkan kajian pada poin atau klaster pertama dan tiga, yakni terkait dengan tradisi dilihat dari sisi urgensi dan dampaknya sebagai bentuk peralihan dari sebuah ritus, di mana tradisi pernikahan Mandailing merupakan sebuah nilai simbolis yang dianggap sebagai bentuk dari berkembangnya adat istiadat pada masyarakat Madina. Dalam penelitian ini akan membahas tentang **Tradisi Pernikahan dan Persepsi Diri Masyarakat Mandailing Natal.**

## E. Kerangka Teori

### 1. Teori Ritus

Teori ritus yang penulis pakai dalam tesis ini berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh van Gennep. Ada beberapa tipologi ritus hasil dari pemetaan Gennep yang diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) pendekatan, yaitu ritus pemisahan, ritus transisi, dan ritus inkorporasi.<sup>30</sup>

Ritus pemisahan adalah bentuk yang menghasilkan pemaknaan dalam simbolis ritual, yang mana lebih menonjol kepada prosesi dalam melepaskan diri dari sebuah peran atau status sosialnya. Ritus transisi adalah seseorang yang berada dalam dua keadaan untuk memberikan

---

<sup>29</sup> La Tarifu and La Ode Herman Halika, “Pergeseran Nilai Ritual Kaghombo dalam Tradisi Masyarakat Muna,” *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1, no. 01 (2018): 9–21.

<sup>30</sup> Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, Second Edition (University of Chicago Press, 2019), 1-8.

penjelasan terhadap perubahan keadaan dari pemaknaan simbolis tradisi tersebut, maksudnya pada bagian ini lebih menonjol kepada perannya dalam beradaptasi dan berubah dengan peran yang baru. Dan terakhir adalah ritus inkorporasi adalah bentuk peralihan seseorang dalam suatu keadaan. Di sini dijelaskan bahwa pada bagian ini lebih menonjol kepada perannya sebagai seseorang yang berstatus baru dalam dirinya.<sup>31</sup>

Dalam tesis ini akan menggunakan ketiga pendekatan tersebut, baik pendekatan dengan ritus pemisahan, ritus transisi, dan ritus inkorporasi. Namun, dalam ketiga pendekatan tersebut ada beberapa tahapan yang menjadi pendukung dari pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti, dengan demikian yang akan digunakan sesuai dengan data hasil penelitian yang didapatkan, dalam artian masih bersifat tentatif.

## 2. Persepsi Diri

Berbicara tentang persepsi, secara istilah ini adalah proses menafsirkan stimulus. Sebagai sebuah proses, persepsi selalu membutuhkan objek. Objek persepsi sangat beragam, salah satunya adalah diri. Sebagai objek persepsi, diri bukanlah objek tunggal, melainkan dibagi menjadi empat bagian. Aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial budaya dan spiritual.

Diri sebagai objek persepsi adalah objek persepsi yang sangat penting. Menurut Baron dan Bryne dalam Rahman, diri merupakan pusat

---

<sup>31</sup> Gennep, 12-14.

dunia sosial kita. Karena itu, kita akan selalu menarik bagi diri sendiri.<sup>32</sup>

Kita menghargai diri kita sendiri di atas segalanya. Kita juga memberikan perhatian khusus pada informasi yang menarik bagi diri sendiri. Kita menghargai diri kita sendiri di atas segalanya. Kita juga memberikan perhatian khusus pada informasi yang menarik minat kita. Tidak mengherankan, kita sangat sensitif dan efisien dibandingkan dengan manajemen informasi lainnya (*self reference effect*). Sebagai bukti, seringkali lebih mudah bagi kita untuk menyimpan informasi tentang kita daripada yang lain.

Penggunaan nilai persepsi diri untuk mengetahui bagaimana transformasi yang dialami oleh masyarakat Madina setelah melakukan tradisi adat dalam sebuah pernikahan, serta untuk mengetahui peran mereka (masyarakat) setelah sah menjadi suami-istri dan untuk mengetahui filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga kita dapat memahami apa sebenarnya pemaknaan yang terkandung dari itu semua.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut John W. Creswel, etnografi adalah rancangan penelitian yang

---

<sup>32</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 48.

berasal dari antropologi dan sosiologi yang di dalamnya peneliti menyelidiki pola perilaku, bahasa, dan tindakan dari suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama.<sup>33</sup> Pada umumnya, etnografi menyediakan catatan tentang komunitas, lingkungan, atau kebudayaan tertentu.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang usahanya bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna dari seseorang atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.<sup>35</sup> Menurut Kardas, ia mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tahapan dengan bentuk hasil penyajiannya bersifat natural, narasi, lebih banyak menggunakan wawancara sebagai bentuk pengambilan data.<sup>37</sup> Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini untuk mengeksplorasi kondisi psikologi (persepsi diri) masyarakat Madina pada tradisi pernikahan Mandailing serta peran mereka dalam pendidikan keluarga.

## 2. Data dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan-perempuan Madina yang telah melewati atau pernah melangsungkan pernikahan dengan melakukan tradisi adat *Horja Godang*. Sumber data penelitian

<sup>33</sup> John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 19.

<sup>34</sup> Conrad Philip Kottak, *Anthropology the Exploration of Human Diversity*, Twelfth Edition (New York: Mc Graw Hill, 2008), 9.

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019); dan lihat juga, D Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).

merupakan tempat dimana data diperoleh,<sup>36</sup> subjek dalam penelitian ini direncanakan berjumlah 7 orang, antara lain dua orang dari kalangan tokoh masyarakat dan agama, tiga orang dari keluarga yang baru melangsungkan pernikahan – usia pernikahannya sepuluh tahun, dan dua orang lainnya keluarga dengan usia pernikahan di atas sepuluh tahun. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut pandangan Danim, jelas dikatakan bahwa dalam penerapan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih informan sebagai bentuk pertimbangan.<sup>37</sup> Selanjutnya, Dyer pun berpendapat bahwa *purposive sampling* dapat dipergunakan ketika *sampling frame* (kerangka sampling) tidak ada.<sup>38</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang digunakan penulis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian merupakan aktivitas yang dilakukan melalui *indepth interview* (wawancara mendalam) dengan para informan yang menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan pengalaman yang detail, padat dan jelas dari para informan. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam bagian *indepth interview* dengan

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

<sup>37</sup> Dalam teknik purposive sampling, subjek yang dipilih posisinya bukan hanya sebagai pelaku, akan tetapi dia sudah memahami seluk-beluk penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian yang dikerjakan oleh orang peneliti. Lihat, Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 98.

<sup>38</sup> Colin F. Dyer, *Research in Psychology: A Practical Guide to Methods and Statistics* (Malden: Mass: Blackwell Publ, 2006), 59.

landasan menemukan masalah lebih terbuka.<sup>39</sup> Dalam ungkapan Smith, wawancara semi-terstruktur dapat memungkinkan peneliti mencoba masuk ke dalam ranah psikologis dan sosial dari seorang informan dan memungkinkan terbentuknya korelasi di antara keduanya.<sup>40</sup> Wawancara mendalam direncanakan akan dilakukan dengan mengunjungi mereka di rumah, atau menghubungi mereka melalui aplikasi pesan media sosial tergantung waktu dan kesediaan para informan pada penelitian ini.

Data sekunder dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui observasi di rumah para informan. Data sekunder dalam penelitian ini kebanyakan akan didapatkan dari perempuan-perempuan dengan usia pernikahan yang lebih lama. Selain itu, bahan-bahan rujukan lainnya akan sangat membantu dalam pengumpulan data pada penelitian ini, seperti buku, artikel, ensiklopedia.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul, baik dari data sekunder atau primer dianalisis dan diuji keabsahannya. Secara sederhana analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan data, dengan cara penafsiran atau interpretasi sehingga data yang diuraikan dapat diklasifikasikan dan digolongkan kedalam kategori, pola atau tema.<sup>41</sup> Data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan akan

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 320.

<sup>40</sup> Jonathan A Smith, *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods* (New Delhi: SAGE Publications, 2015), 76.

<sup>41</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005).

dianalisis berdasarkan model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Data yang sudah dikumpulkan akan dicoba dianalisis dengan beberapa tahapan, seperti reduksi data yang merujuk pada proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang didapatkan di lapangan. Selanjutnya model data (*data display*) adalah pendeskripsian dan pengambilan data. Dan terakhir, penarikan atau verifikasi kesimpulan yakni tahapan terakhir yang memutuskan pemaknaan sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan proposisi-proposisi serta alur kausal.<sup>42</sup> Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik memeriksa keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau pembandingan terhadap data di luar data tersebut.<sup>43</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima (5) bab, serta dimaksudkan sebagai referensi bagi siapa pun yang ingin mendalami tradisi pada pernikahan Mandailing yang ditinjau dari aspek psikologi (persepsi diri), dan antropologi. Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan dalam penulisan tesis ini, peneliti membagi sistematika pembahasan dalam beberapa bagian. Hal ini

---

<sup>42</sup> Emzir, *Analisi Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 129-133.

<sup>43</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013).

dilakukan agar pembahasan dapat saling terkait dan menghasilkan penelitian dan penyusunan yang utuh dan sistematis.

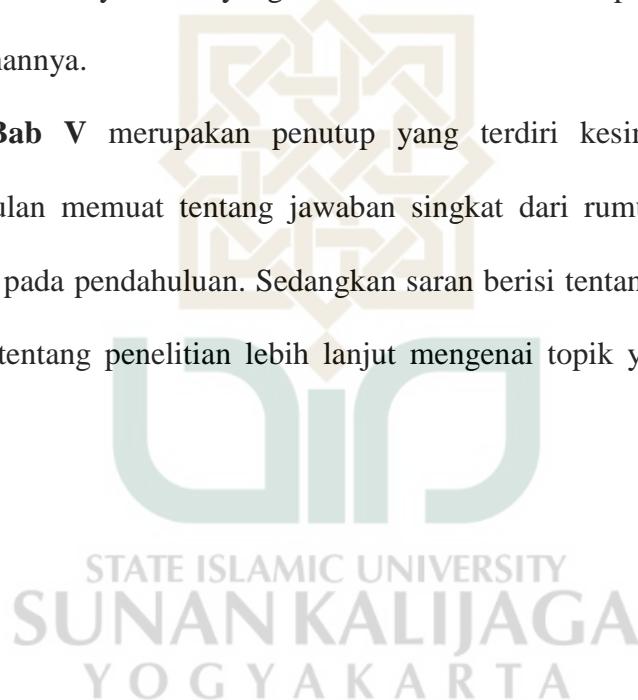
**Bab I** adalah pendahuluan. Secara garis besar, bab ini berisi tentang kerangka penelitian yang dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menguraikan bab ini menjadi tujuh bagian atau sub-bab, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode yang digunakan dalam penelitian, kemudian yang terakhir adalah sistematika dari penulisan tesis ini.

**Bab II** berisi pembahasan tentang ritual pernikahan di Mandailing Natal. Pembahasan pada bab ini berfungsi untuk mengulik ritual pernikahan di Mandailing Natal dari awal sampai akhir pelaksanaannya. Maka dari itu, pembahasan pada bab ini terdiri dari tiga pembahasan pokok mengenai ritual pernikahan di Mandailing. Di antaranya tentang pengertian ritual secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan ritual dalam pandangan Gennep, lalu ritual pernikahan di Mandailing.

**Bab III** berisi selayang pandang mengenai nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam tradisi pernikahan Mandailing. Pada bab ini menguraikan pembahasan pokoknya menjadi lima sub-bab. Sub-bab pertama menggambarkan tentang pendidikan keluarga, sub-bab kedua dijelaskan tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pendidikan keluarga, kemudian pada sub berikutnya tanggungjawab orang tua dalam pendidikan keluarga. Terakhir adalah nilai-nilai pada pendidikan keluarga.

**Bab IV** berisi tentang perspektif masyarakat Mandailing yang melaksanakan adat pada pernikahan dengan masyarakat yang tidak melaksanakan adat pada pernikahan. Sub-bab pada bagian ini dibagi menjadi tiga, secara runut di antaranya adalah pendahuluan, sub-bab kedua dijelaskan perspektif masyarakat Mandailing yang melaksanakan adat pada pernikahan, kemudia pada sub berikutnya, sub terakhir pada bab ini mengungkapkan perspektif masyarakat yang tidak melaksanakan prosesi adat dalam pernikahannya.

**Bab V** merupakan penutup yang terdiri kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang jawaban singkat dari rumusan masalah yang terdapat pada pendahuluan. Sedangkan saran berisi tentang rekomendasi dari penulis tentang penelitian lebih lanjut mengenai topik yang dibahas dalam tesis ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam sebuah ritus peralihan, Arnold van Gennep menyatakan bahwa manusia sejak lahir sampai mati mengalami perubahan biologis yang mempengaruhi status sosial budayanya. Gennep juga mengulangi bahwa biasanya ada tiga tahapan dalam ritual yang terkait dengan proses kehidupan manusia. Yaitu, ritual pemisahan atau disosiasi tahap awal, ritus peralihan (liminal) pada tahap kedua, dan inkorporasi (pemulihian) pada tahap ketiga. Proses ini berlangsung seumur hidup, sehingga meskipun dilakukan secara ritual, harus dilakukan secara ritual sepanjang hidup, karena seseorang selalu bertemu dan melewati periode peralihan berikutnya. Ritual perpisahan terutama dalam upacara pemakaman dan pernikahan. Ritual transisi dapat memainkan peran penting, misalnya selama kehamilan, dan pertunangan.

Dalam prosesi pernikahan di Mandailing yang sangat berperan penting adalah lembaga *dalihan na tolu*. Selain itu, kaitannya dengan tradisi pernikahan Mandailing dalam pendidikan keluarga, terdapat nilai-nilai sebagai temuan penulis, di antaranya sebagai berikut: (1) Kedisiplinan, (2) Menanamkan Tauhid dan Aqidah, (3) Memperlakukan anak dengan kasih sayang, (4) Berlaku adil pada setiap anaknya, (5) Memberikan Teladan kepada anak-anaknya (6) *mangompa manuk*, (7) *mangupa*.

Perspektif masyarakat Mandailing atas tanggapan yang bermunculan mengenai pelaksanaan adat pada pernikahan, mencakup sakral, pelestarian budaya, dikenal banyak orang, nilai kekeluarganya terjaga. Sebaliknya, tanggapan yang bermunculan dari masyarakat yang tidak melangsungkan tradisi di pernikahannya, mencakup pergeseran budaya, tidak ada paksaan, hak keluarga besar (sudah dibicarakan dengan kedua keluarga besar).

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan pernyataan bahwa pelestarian budaya seyogyanya diberikan *reward*, misalnya pemerintahan mengadakan perlombaan *Gordang sambilan* untuk anak-anak usia muda agar menjaga kelestarian. Mengingat tradisi Mandailing cukup banyak dengan segala prosesi dan tahapannya. Adapun rekomendasi penulis dalam memandang nilai-nilai pendidikan keluarga, penulis mengharapkan adanya pelatihan/workshop mengenai *parenting*, *quarter life crisis*, *self management*, dan *self-healing*. Harapannya hal tersebut dapat membantu untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman bagi masyarakat luas dalam *setting* tertentu, sehingga dengan demikian mereka dapat mempersiapkan diri, *manage* dan mengenal lebih jauh dirinya.

Akhirnya, penulis juga mengakui bahwa tulisan ini memiliki banyak keterbatasan, tulisan ini hanya membahas tentang latar belakang, pelaksanaan dan implikasi dari pernikahan mandailing yang dilihat dari konteks pendidikan keluarga. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan adanya

penelitian lebih lanjut dari sisi lain yang belum tersentuh dalam tesis ini, seperti pemaknaan simbol-simbol dari adat pernikahan Mandailing (*Gordang Sambilan, Markobar, Sekapur sirih*) sehingga dikemudian hari memberikan khazanah keilmuan yang kaya dan menjadi langkah yang baik dalam proses pelestarian budaya, dengan menghasilkan bentuk-bentuk yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah. "URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK." *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 4, 2018): 1–16.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Alam, Sutan Tinggibarani Perkasa. *Horja Godang; Di Na Haroan Boru*. Medan: Partama Mitra Sari, 2017.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad. *Shafwat At-Tafassir*. Jilid 5 Ter. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Aris Try Andreas P. *PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA: KAJIAN NILAI PADA TRADISI KATOBA*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Batubara, Samin. "Pelarangan Perkawinan Satu Marga Dalam Adat Batak Mandailing." *Al-Risalah* 18, no. 1 (June 1, 2018): 1–12.
- Biru, Asyana, and Ali Hadara. "TRADISI BANGKA MBULE-MBULE PADA MASYARAKAT MANDATI DI KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI (1986-2013)." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO* 1, no. 2 (June 30, 2019). Accessed March 3, 2020. [http://ojs.uho.ac.id/index.php/p\\_sejarah\\_uho/article/view/6110](http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho/article/view/6110).
- Clifford Geertz. *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota Di Jawa*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1986.

- Conrad Philip Kottak. *Anthropology the Exploration of Human Diversity*. Twelfth Edition. New York: Mc Graw Hill, 2008.
- D Abdurrahman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku, Cet. 3*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Ismail Rahmad. "Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-Onang Pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (December 30, 2015): 141-152-152.
- Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2012.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Dunning, Krueger, Aliche, M.D. *Self as Source and Constraint of Social Knowledge (Dalam The Self In Social Judgment)*. Taylor & Francis Group: Psychology Press, 2005.
- Dyer, Colin F. *Research in Psychology: A Practical Guide to Methods and Statistics*. Malden: Mass: Blackwell Publ, 2006.
- Emzir. *Analisi Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Cet 2. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- . *Religion as A Cultural System In Anthropological Approach to the Study of Religion*. London: Travistock Publications, 1966.

Gennep, Arnold van. *The Rites of Passage, Second Edition*. University of Chicago Press, 2019.

Ghazalba, Sidi. *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Hamsah, Ustadi. “Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage Atas Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng.” *FIKRAH* 8, no. 2 (November 16, 2020): 255–276.

Harahap, Supyar Perwira, and Wisman Hadi. “Panaek Gondang Pada Upacara Adat Perkawinan Di Tapsel (Kajian Pragmatik).” *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)* 8, no. 2 (2019). Accessed August 12, 2021. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/15917>.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Herdini, Heri. “ESTETIKA KARAWITAN TRADISI SUNDA.” *Panggung* 22, no. 3 (July 1, 2012). Accessed March 10, 2020. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/75>.

Irwan Abdullah & Wening Udasmoro. *Dinamika Mayarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Izzuddin, Ahmad. “Implikasi Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa SDN 4 Gunung Rajak.” *Fondata: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (March 2018).

John W. Creswell. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Koentjaranigrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- . *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Lubis, Khatib. “SEMIOTIK FAUNA DALAM ACARA MANGUPA PADA PERKAWINAN ADAT TAPANULI SELATAN: KAJIAN EKOLINGUISTIK.” *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (August 20, 2018): 33–45.
- Moore, Roobert. L. *The Archetype of Initiation: Sacred Space, Ritual Process, and Personal Transformation.* San Fransisco: XLIBRIS, 2001.
- Muhammad, Nurdinah. “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama.” *SUBSTANTIA* 15, no. 2 (October 15, 2013): 266–278.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nasution, Pandapotan. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman.* Sumatera Utara: Forkala, 2005.
- Noorhaidi Hasan, dkk. *Ulama Dan Negara-Bangsa; Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia.* Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Nurteti, Lilis. *Pedagogik Pengantar Teori Dan Analisis.* Ciamis, Jawa Barat: IAID, 2010.
- Pohan, Muslim. “PERKAWINAN SEMARGA MASYARAKAT MIGRAN BATAK MANDAILING DI YOGYAKARTA.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (January 7, 2018): 134–147.
- Potz, M. *Political Science of Religion Theorising the Political Role of Religion.* Switzerland: Palgrave Mcmillan, 2020.
- Pratiwi, Siti, Taat Kurnita, and Nurlaili Nurlaili. “BENTUK PENYAJIAN TARI TOR-TOR NAPOSO NAULI BULUNG PADA ADAT PERKAWINAN MANDAILING DI KELURAHAN PIDOLI DOLOK.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 1, no. 4 (2016). Accessed March 8, 2020. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5354>.

- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rasyid, Mohammad. *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media, 2007.
- Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel, Larry A. Samovar. *Komunikasi Lintas Budaya*. edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Smith, Jonathan A. *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. New Delhi: SAGE Publications, 2015.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhaimar, Lisa, and Susi Fitria Dewi. “Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Nagari Sontang.” *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (November 30, 2018): 116–122.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sunyoto, S. “TRADISI BERSIH KALI (STUDI KEARIFAN LOKAL DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS SD.” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 3, no. 2 (December 21, 2018): 79–89.
- Susilowati, Nenggih. “TRADISI MENGUNYAH SIRIH DAN MEMOTONG KERBAU PADA UPACARA ADAT / HORJA DI ANGKOLA – MANDAILING.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 20, no. 2 (November 28, 2017): 117–134.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Syarbini, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Tarifu, La, and La Ode Herman Halika. “Pergeseran Nilai Ritual Kaghombo dalam Tradisi Masyarakat Muna.” *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1, no. 01 (2018): 9–21.

- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- T.O. Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Triyo Suprayitno, Fadil. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Turner, Victor, Roger D. Abrahams, and Alfred Harris. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Routledge, 2017.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Williams, R. H. *Religion as a Cultural System: Theoretical and Empirical Development Since Geertz*. Ir. M. D. J. Hanrahan (Eds), *The Blackwell Companion to the Sociology of Culture*. Oxford: Blackwell Publishing, 2005.
- Yusuf, Mohammad. *Tafsir Tarbawi*, n.d.
- Zainal, Asliah. “Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 9, no. 1 (July 1, 2014): 61–70.
- Zulkifli, Pangaduan Lubis. *Sipirok Na Soli*. Sipirok: USU PRESS, 1998.